

Analisis Peranan Posyandu Terhadap Pencegahan Stunting pada Balita di Kampung Pegat Bukur dalam Perspektif Human Capital Theory

Alya Putri Wulandari^{1*} & Abdul Hakim²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Berau, Tanjung Redeb,
Jalan Dr. Murjani II, Kelurahan Gayam, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur
*e-mail : : alyaputri090704@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

5 July 2026

Revised :

9 July 2026

Accepted :

15 July 2026

Kata Kunci :

Posyandu, Stunting, Balita,
Human Capital Theory,
Pencegahan Stunting,
Pembangunan Sumber Daya
Manusia

Keywords:

*Integrated Health Service
Posts (Posyandu), Stunting,
Children Under Five,
Human Capital Theory,
Stunting Prevention, Human
Resource Development*

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas individu di masa depan. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memiliki peran strategis sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui pemantauan pertumbuhan balita, penyuluhan kesehatan dan gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), serta deteksi dini gangguan pertumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Posyandu dalam pencegahan stunting pada balita di Kampung Pegat Bukur serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program berdasarkan perspektif Human Capital Theory. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Melati berperan penting dalam pencegahan stunting melalui pemantauan pertumbuhan balita secara berkala, edukasi kesehatan dan gizi, pemberian PMT, kunjungan rumah (home visit), serta sistem rujukan bagi balita berisiko stunting. Faktor pendukung meliputi peran aktif kader, dukungan Pemerintah Kampung, dan pendampingan Puskesmas, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya pemahaman masyarakat mengenai stunting, keterbatasan sarana dan prasarana, kesibukan orang tua, serta rendahnya tingkat kehadiran sebagian ibu balita. Dalam perspektif Human Capital Theory, Posyandu merupakan bentuk investasi kesehatan dan gizi yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, produktivitas, serta pembangunan ekonomi berkelanjutan menuju terwujudnya Indonesia Emas 2045.

***The Role of Integrated Health Service Posts (Posyandu) in Preventing Stunting Among Children Under Five in Pegat Bukur Village:
A Human Capital Theory Perspective***

ABSTRACT

Stunting remains one of the major public health challenges in Indonesia, significantly affecting the quality of human resources and sustainable national development. It is caused by chronic malnutrition during the first 1,000 days of life and has long-term impacts on children's physical growth, cognitive development, productivity, and future economic potential. Integrated Health Service Posts (Posyandu) play a strategic role as community-based health service providers in preventing stunting through growth monitoring, nutrition and health education, supplementary feeding programs, and early detection of growth disorders. This study aims to analyze the role of Posyandu in preventing stunting among children under five in Pegat Bukur Village and to identify the supporting and inhibiting factors influencing the implementation of stunting prevention programs from the perspective of Human Capital Theory. This research employed a qualitative approach using in-depth interviews, observations, and documentation to collect data from eight informants selected through purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation to ensure data validity. The findings reveal that Posyandu Melati plays a significant role in preventing stunting through regular child growth monitoring, health and nutrition education, supplementary feeding, home visits, and referral services for children at risk of stunting. Supporting factors include active community health volunteers, support from the village government, and assistance from the local health center, while inhibiting factors consist of limited public awareness of stunting, inadequate facilities, parents' work commitments, and low attendance of some mothers at Posyandu activities. From the perspective of Human Capital Theory, Posyandu represents an investment in health and nutrition that contributes to improving the quality of human resources, increasing productivity, and supporting sustainable economic development toward the realization of Indonesia Golden 2045.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta meningkatnya risiko penyakit di masa depan (Hermawati, et al., 2025). Dampak jangka panjang stunting tidak hanya memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga menurunkan produktivitas tenaga kerja dan menghambat pembangunan ekonomi.

Pencegahan stunting telah menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-2 (*Zero Hunger*) dan tujuan ke-3 (*Good Health and Well-being*). Pemerintah Indonesia juga menempatkan percepatan penurunan stunting sebagai program strategis nasional melalui berbagai intervensi spesifik dan sensitif yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, sanitasi, serta pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi memerlukan kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini (Akbar, et al., 2025).

Kabupaten Berau merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Timur yang masih menghadapi permasalahan stunting. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, prevalensi stunting pada tahun 2024 masih mencapai 23,4%. Pemerintah Kabupaten Berau menargetkan penurunan prevalensi menjadi 14% pada tahun 2025. Namun, data Posyandu Melati Kampung Pegat Bukur menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 15 balita mengalami stunting, meningkat dari 11 kasus pada periode Januari–Agustus menjadi 15 kasus pada akhir tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting masih memerlukan perhatian dan penguatan peran Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat (Nurrohman, et al., 2025) dan (Permana, et al., 2025).

Sebagai salah satu daerah dengan karakteristik wilayah yang luas dan penyebaran penduduk yang tidak merata, Kabupaten Berau menghadapi tantangan dalam pemerataan pelayanan kesehatan dasar. Posyandu menjadi salah satu layanan kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki peran strategis dalam menjangkau kelompok sasaran, terutama ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Oleh karena itu, efektivitas Posyandu dalam memberikan pelayanan kesehatan preventif dan promotif menjadi faktor penting dalam mendukung percepatan penurunan prevalensi stunting di tingkat kampung.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan dalam pemantauan pertumbuhan balita, pemberian imunisasi, penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), distribusi vitamin, serta deteksi dini gangguan pertumbuhan. Keberhasilan pelaksanaan program Posyandu tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga pada kader Posyandu, pemerintah desa, serta partisipasi aktif masyarakat (Amanda, et al., 2024) dan (Amalia & Makkulawu, 2023). Oleh karena itu, optimalisasi peran Posyandu menjadi salah satu strategi penting dalam menurunkan angka stunting.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor kesehatan maupun sosial ekonomi. Penelitian (Arifa, et al., 2024). Menemukan bahwa rendahnya pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan terbatasnya akses pelayanan kesehatan meningkatkan risiko terjadinya stunting. Sementara itu, penelitian (Nurrohman, et al., 2025) di Kabupaten Berau menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi protein hewani serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang menjadi faktor utama tingginya prevalensi stunting. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak.

Penelitian ini menggunakan *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Theodore Schultz dan dikembangkan oleh Gary Becker sebagai landasan teoritis. Teori ini menjelaskan bahwa investasi pada kesehatan, pendidikan, dan gizi merupakan investasi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan kualitas individu, produktivitas kerja, serta pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, stunting pada masa kanak-kanak dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif sehingga menurunkan kualitas modal

manusia pada masa dewasa. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting melalui Posyandu dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia (Wujarso, 2022). Pentingnya investasi pada kesehatan semakin relevan dengan kondisi Indonesia yang diproyeksikan akan memasuki periode bonus demografi pada tahun 2030–2045. Bonus demografi merupakan kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia nonproduktif sehingga berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang sehat, berkualitas, dan produktif. Tingginya angka stunting berpotensi mengurangi kualitas modal manusia karena dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, prestasi pendidikan, serta produktivitas kerja pada masa dewasa. Oleh karena itu, penguatan peran Posyandu dalam pencegahan stunting menjadi salah satu strategi penting untuk mempersiapkan generasi yang mampu memanfaatkan bonus demografi secara optimal serta mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045 (Satyahadewi, et al., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas determinan stunting, efektivitas intervensi gizi, maupun peran kader Posyandu dari perspektif kesehatan masyarakat. Namun, kajian yang menghubungkan peranan Posyandu dengan Human Capital Theory masih relatif terbatas, khususnya pada konteks wilayah pedesaan atau kampung di Kabupaten Berau. Padahal, pendekatan tersebut penting untuk menjelaskan bahwa investasi pada kesehatan balita melalui Posyandu tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa penurunan risiko stunting, tetapi juga berdampak terhadap peningkatan kualitas modal manusia (human capital), produktivitas tenaga kerja, serta pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian (research gap) sekaligus memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara pelayanan Posyandu, pencegahan stunting, dan pembangunan sumber daya manusia.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Human Capital Theory pada bidang kesehatan masyarakat. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah, Puskesmas, dan pengelola Posyandu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Temuan penelitian juga diharapkan dapat memperkuat sinergi antara pemerintah, kader Posyandu, dan masyarakat dalam mendukung percepatan penurunan stunting serta mewujudkan generasi yang sehat dan produktif menuju Indonesia Emas 2045 (Ramadhan, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Posyandu dalam pencegahan stunting pada balita di Kampung Pegat Bukur serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program Posyandu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pencegahan stunting yang lebih efektif serta mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Vinci, et al., 2022).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Melati, Kampung Pegat Bukur, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) karena Posyandu Melati merupakan salah satu Posyandu yang aktif melaksanakan program pencegahan stunting dan masih ditemukan kasus stunting pada balita, sehingga relevan dengan tujuan penelitian (Rahmawati, et al., 2019).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peranan Posyandu dalam pencegahan stunting pada balita berdasarkan perspektif Human Capital Theory. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai pelaksanaan program Posyandu serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai bentuk investasi modal manusia (human capital).

Informan penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri atas empat kader Posyandu dan empat ibu balita. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program Posyandu. Kader Posyandu dipilih karena berperan sebagai pelaksana kegiatan pelayanan kesehatan, sedangkan ibu balita dipilih sebagai penerima layanan yang dapat memberikan informasi mengenai manfaat dan pelaksanaan program Posyandu.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Informan	Peran
K1	Kader Posyandu	Ketua Kader
K2	Kader Posyandu	Pelaksana Posyandu
K3	Kader Posyandu	Pelaksana Posyandu
K4	Kader Posyandu	Pelaksana Posyandu
I1	Ibu Balita	Penerima Layanan
I2	Ibu Balita	Penerima Layanan
I3	Ibu Balita	Penerima Layanan
I4	Ibu Balita	Penerima Layanan

Sumber : data informan penelitian, 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti tetap memiliki keleluasaan untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan jawaban informan. Wawancara dengan ibu balita difokuskan pada pengalaman mengikuti kegiatan Posyandu, pemanfaatan layanan kesehatan, pemberian makanan tambahan (PMT), perubahan perilaku dalam pemenuhan gizi anak, serta hambatan yang dihadapi. Sementara itu, wawancara dengan kader Posyandu difokuskan pada pelaksanaan tugas, sistem rujukan, kunjungan rumah (home visit), inovasi pelayanan, kompetensi kader, serta dukungan pemerintah kampung dalam pelaksanaan program Posyandu (Nugraheni & Malik, 2023).

Observasi dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan kegiatan Posyandu untuk mengamati proses pelayanan, interaksi antara kader dan masyarakat, pelaksanaan pengukuran antropometri, pemberian penyuluhan, serta aktivitas lainnya yang berkaitan dengan pencegahan stunting. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, buku pencatatan Posyandu, data jumlah balita, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument), sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi, serta catatan lapangan. Penggunaan beberapa instrumen tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif dan mendukung proses triangulasi.

Analisis data menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kader Posyandu dan ibu balita, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut diperoleh data yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Posyandu dalam Pencegahan Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Melati di Kampung Pegat Bukur memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan stunting melalui pelayanan kesehatan dasar yang dilakukan secara rutin setiap bulan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan informan yang terdiri atas empat kader Posyandu dan empat ibu balita, kegiatan yang dilaksanakan meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran lengan atas (LILA), imunisasi, pemberian vitamin, penyuluhan kesehatan dan gizi, serta pemberian makanan tambahan (PMT). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap balita yang hadir memperoleh pelayanan sesuai prosedur Posyandu, mulai dari pencatatan identitas, pengukuran antropometri, hingga konsultasi kesehatan dengan kader dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Sambaliung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemantauan pertumbuhan balita dilakukan secara berkesinambungan untuk mendeteksi risiko stunting sejak dini. Ketua kader menjelaskan bahwa:

"Kalau untuk penanganan stunting, pertama dilakukan penimbangan supaya diketahui apakah anak mengalami stunting atau tidak, kemudian diberikan PMT bagi balita yang mengalami stunting." (Kader 1)

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Persepektif Human Capital Theory

Aspek	Hasil Temuan	Kaitan Dengan Human Capital Theory
Pelayanan Posyandu	Penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, LILA, imunisasi, vitamin, PMT, dan penyuluhan dilakukan secara rutin setiap bulan.	Pelayanan kesehatan merupakan bentuk investasi kesehatan sejak usia dini untuk meningkatkan kualitas modal manusia (human capital).
Peran Kader	Kader memberikan edukasi, melakukan pemantauan pertumbuhan, home visit, dan sistem rujukan bagi balita berisiko stunting.	Edukasi dan pendampingan meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga mendorong perubahan perilaku yang mendukung

		pembentukan sumber daya manusia berkualitas.
Manfaat Bagi Ibu Balita	Pengetahuan ibu mengenai gizi, pola asuh, dan pemantauan pertumbuhan anak meningkat setelah mengikuti Posyandu.	Peningkatan pengetahuan orang tua merupakan investasi dalam pengembangan kualitas generasi berikutnya melalui pola pengasuhan yang lebih baik.
Faktor Pendukung	Dukungan pemerintah kampung, Puskesmas, kader aktif, serta partisipasi masyarakat.	Kolaborasi berbagai pihak memperkuat investasi sosial dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
Faktor Penghambat	Kesibukan orang tua, rendahnya motivasi hadir di Posyandu, serta keterbatasan sarana dan prasarana.	Hambatan tersebut dapat mengurangi efektivitas investasi kesehatan sehingga berpotensi menghambat pembentukan human capital yang optimal.

Sumber : data informan penelitian, 2025.

Kader 2 menambahkan bahwa penyuluhan mengenai gizi seimbang dan pola asuh dilakukan pada setiap kegiatan Posyandu agar ibu balita memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi anak sejak usia dini. Sementara itu, Kader 3 menjelaskan bahwa apabila ditemukan balita dengan pertumbuhan yang tidak sesuai standar, kader segera berkoordinasi dengan petugas Puskesmas untuk memperoleh penanganan lebih lanjut. Hal senada disampaikan oleh Kader 4 yang menyatakan bahwa pelayanan Posyandu tidak hanya mencakup penimbangan dan pengukuran, tetapi juga pemberian vitamin, imunisasi, serta edukasi kesehatan kepada keluarga.

Dari sisi penerima layanan, keempat ibu balita menyatakan bahwa kegiatan Posyandu memberikan manfaat yang nyata dalam memantau pertumbuhan anak. Ibu Balita 1 menyampaikan bahwa kegiatan Posyandu membantu mengetahui perkembangan berat badan dan tinggi badan anak setiap bulan. Ibu Balita 2 mengungkapkan bahwa penyuluhan kader meningkatkan pemahamannya mengenai pemberian MP-ASI dan makanan bergizi. Ibu Balita 3 menyatakan bahwa setelah rutin mengikuti Posyandu, dirinya lebih memperhatikan pola makan dan jadwal imunisasi anak. Sementara itu, Ibu Balita 4 menjelaskan bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) menjadi salah satu bentuk dukungan yang membantu memenuhi kebutuhan gizi balita (Yasmine, et al., 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Penyuluhan yang diberikan kader meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya gizi seimbang, sehingga mendorong perubahan perilaku dalam pemberian makanan dan pengasuhan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nugraheni dan Malik (2023) yang menyatakan bahwa Posyandu berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan ibu dan anak. Selain itu, penelitian Amanda et al. (2024) juga menjelaskan bahwa keberhasilan program pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif kader dan masyarakat dalam pelaksanaan Posyandu. Dengan demikian,

Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesehatan balita.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh kader menyatakan bahwa dukungan Pemerintah Kampung Pegat Bukur berupa penyediaan anggaran operasional, fasilitas kegiatan, dan pemberian PMT menjadi faktor yang memperkuat pelaksanaan program. Pendampingan tenaga kesehatan dari Puskesmas Sambaliung juga membantu meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri, pencatatan status gizi, dan penyuluhan kesehatan.

Untuk meningkatkan cakupan pelayanan, kader melaksanakan kunjungan rumah (home visit) kepada balita yang tidak hadir dalam kegiatan Posyandu. Sebagaimana disampaikan oleh Kader 1:

"Setelah Posyandu selesai, balita yang tidak hadir akan kami jemput ke rumah agar tetap bisa dipantau pertumbuhannya." (Kader 1)

Selain itu, Kader 3 menjelaskan bahwa koordinasi antara kader, bidan desa, dan Puskesmas menjadi faktor penting dalam proses rujukan apabila ditemukan balita yang mengalami gangguan pertumbuhan. Kolaborasi tersebut mempercepat penanganan sehingga risiko stunting dapat diminimalkan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita, kesibukan bekerja, rendahnya motivasi sebagian orang tua, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan menjadi penyebab ketidakhadiran dalam kegiatan Posyandu. Salah seorang ibu balita menyampaikan:

"Kadang karena pekerjaan, ada juga ibu yang malu datang kalau anaknya stunting. Padahal justru harus tetap datang supaya tahu perkembangan anak." (Ibu Balita 1)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana Posyandu masih menjadi kendala dalam memberikan pelayanan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kegiatan edukasi belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan media penyuluhan dan fasilitas pendukung.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan stunting tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelayanan Posyandu, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat, dukungan pemerintah, dan koordinasi lintas sektor. Hasil tersebut sejalan dengan (Arifa, et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan merupakan faktor yang memengaruhi kejadian stunting pada balita.

Analisis Berdasarkan Human Capital Theory

Berdasarkan perspektif Human Capital Theory, seluruh kegiatan Posyandu merupakan bentuk investasi kesehatan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Penyuluhan kesehatan dan gizi meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pola pengasuhan, pemenuhan gizi, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan balita. Pengetahuan tersebut mendorong perubahan perilaku keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga berkontribusi terhadap pencegahan stunting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader tidak hanya berperan sebagai pelaksana pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai fasilitator, edukator, dan penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan. Melalui penyuluhan, kunjungan rumah, serta

koordinasi dengan pemerintah kampung dan Puskesmas, kader mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi pada pelayanan kesehatan dasar memberikan manfaat jangka panjang berupa peningkatan kualitas kesehatan, kemampuan belajar, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Schultz dan Becker yang menjelaskan bahwa investasi pada kesehatan merupakan bagian dari pembentukan human capital. Anak yang memperoleh asupan gizi yang baik dan pemantauan kesehatan secara rutin memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh sehat, mencapai prestasi pendidikan yang lebih baik, serta menjadi tenaga kerja yang produktif pada masa depan. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting melalui Posyandu tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi melalui peningkatan kualitas modal manusia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Melati telah menjalankan fungsi promotif, preventif, dan edukatif dalam pencegahan stunting. Keberhasilan program dipengaruhi oleh sinergi antara kader Posyandu, tenaga kesehatan, pemerintah kampung, dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader, peningkatan partisipasi masyarakat, serta dukungan pemerintah secara berkelanjutan perlu terus dilakukan agar Posyandu mampu berkontribusi secara optimal dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045.

Selain memberikan manfaat terhadap peningkatan status kesehatan balita, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan Posyandu berkontribusi terhadap pembentukan kualitas modal manusia melalui peningkatan pengetahuan orang tua, perubahan perilaku kesehatan, serta pencegahan gangguan pertumbuhan sejak usia dini. Menurut Schultz dan Becker, investasi pada kesehatan memiliki tingkat pengembalian (return on investment) yang tinggi karena menghasilkan individu yang lebih sehat, berpendidikan, dan produktif. Oleh karena itu, keberhasilan Posyandu dalam mencegah stunting tidak hanya berdampak pada penurunan prevalensi stunting, tetapi juga menjadi strategi pembangunan ekonomi jangka panjang melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Melati memiliki peranan yang signifikan dalam pencegahan stunting melalui pelayanan kesehatan dasar, edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan balita, serta pemberian makanan tambahan (PMT). Temuan ini mengindikasikan bahwa Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan masyarakat, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pemantauan pertumbuhan, dan pola pengasuhan anak. Dengan demikian, keberadaan Posyandu memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat sejak usia dini.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penerapan Human Capital Theory yang menyatakan bahwa investasi pada kesehatan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia yang memberikan manfaat jangka panjang. Pencegahan stunting melalui pelayanan Posyandu merupakan investasi pada fase awal kehidupan yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas modal manusia (human capital). Anak yang tumbuh sehat memiliki peluang lebih besar untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, memperoleh pendidikan yang lebih baik, serta memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi

pada masa dewasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas kajian Human Capital Theory dalam konteks pelayanan kesehatan berbasis masyarakat di tingkat kampung.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan masukan bagi Pemerintah Kampung Pegat Bukur, Puskesmas Sambaliung, dan kader Posyandu untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan Posyandu melalui penguatan kapasitas kader, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan kualitas penyuluhan kesehatan, serta pelaksanaan kunjungan rumah (home visit) bagi balita yang tidak hadir. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat deteksi dini terhadap risiko stunting sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, pemerintah kampung, kader Posyandu, dan masyarakat. Dukungan kebijakan berupa peningkatan anggaran operasional Posyandu, pelatihan kader secara berkala, penyediaan alat antropometri yang sesuai standar, serta penguatan program edukasi gizi perlu terus dilakukan agar pelayanan Posyandu semakin optimal. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi pada pelayanan kesehatan dasar melalui Posyandu merupakan salah satu strategi penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan berkualitas untuk mendukung pemanfaatan bonus demografi serta mewujudkan Indonesia Emas 2045.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Melati di Kampung Pegat Bukur memiliki peranan yang penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan, penyuluhan kesehatan dan gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), kunjungan rumah (home visit), serta sistem rujukan bagi balita yang berisiko mengalami gangguan pertumbuhan. Program-program tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi, mendorong perubahan perilaku dalam pola pengasuhan dan pemberian makan anak, serta memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan program Posyandu didukung oleh peran aktif kader, dukungan Pemerintah Kampung Pegat Bukur, pendampingan Puskesmas Sambaliung, serta partisipasi ibu balita. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya pemahaman masyarakat mengenai stunting, keterbatasan sarana dan prasarana Posyandu, kesibukan orang tua, serta rendahnya tingkat kehadiran sebagian ibu balita dalam kegiatan Posyandu.

Berdasarkan perspektif Human Capital Theory, Posyandu merupakan bentuk investasi kesehatan yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Pencegahan stunting melalui pelayanan kesehatan, edukasi gizi, dan pemantauan pertumbuhan balita tidak hanya berdampak pada peningkatan derajat kesehatan anak, tetapi juga mendukung pembentukan generasi yang sehat, produktif, dan berdaya saing. Oleh karena itu, penguatan peran Posyandu perlu terus dilakukan melalui peningkatan kapasitas kader, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat sebagai upaya mendukung pembangunan sumber daya manusia dan terwujudnya Indonesia Emas 2045.

Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Kampung Pegat Bukur dan Puskesmas Sambaliung diharapkan terus meningkatkan dukungan terhadap kegiatan Posyandu melalui penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan kader secara berkala, serta penguatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Selain itu, kader Posyandu

diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan, penyuluhan gizi, dan kunjungan rumah (home visit) untuk meningkatkan partisipasi ibu balita dalam kegiatan Posyandu.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak atau menggunakan pendekatan mixed methods sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Kajian mengenai hubungan investasi kesehatan melalui Posyandu dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia juga perlu dikembangkan untuk memperkuat penerapan Human Capital Theory dalam upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. N., Arfananda, M. G., Saladin, S. & R., 2025. Studi Implementasi Otonomi Dan Desentralisasi Pemerintah Kota Bandung Dalam Konvergensi Pencegahan Stunting Bandung Dalam Konvergensi Pencegahan Stunting. *Kolaboratif Sains*, Volume Volume 8 No. 1, pp. 443-453.
- Amalia, L. & Makkulawu, A., 2023. Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*.
- Amanda, R. Z. T., M. & Widowati, N., 2024. PERAN STAKEHOLDERS DALAM KEBIJAKAN PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN BANJARNEGARA. *Journal Management & Public Policy*, pp. 1-18.
- Arifa, J. et al., 2024. Penyebab Utama Stunting: Faktor Gizi dan Sosial Ekonomi (Studi Kasus Nagari Garagahan). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, pp. 136-140.
- Hermawati, L. et al., 2025. Penguatan Peran Posyandu dalam Promosi Kesehatan Untuk Mencegah Stunting, Kampung Kopo Desa Ciletuk Banten. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 243-249.
- Nugraheni, N. & Malik, A., 2023. Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. *Lifelong Education journal*, pp. 83-92.
- Nurrohman, R. et al., 2025. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pengetahuan Gizi Anak Untuk Mitigasi Stunting di Pulau Derawan, Kabupaten Berau. *Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 291-299.
- Permana, L. et al., 2025. Upaya Pencegahan Stunting berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Biduk-Biduk, Kabupaten Berau. *Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume Vol. 1 No. 1, pp. 759-780.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T. & Sari, L. P., 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orangtua tentang Stunting pada Balita. *JURNAL NERS DAN KEBIDANAN*, pp. 389-394.
- Ramadhan, F. V., 2024. Transformasi Ekonomi Digital Indonesia dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045: Pemikiran Prof. Nurcholish Madjid. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, pp. 1-9.
- Satyahadewi, N., Amir, A. & Hendrianto, E., 2023. PROYEKSI PENINGKATAN PEREKONOMIAN MELALUI PEMANFAATAN BONUS DEMOGRAFI 2040. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Volume Volume 6, Nomor 2, pp. 715-725.
- Vinci, A. S., Bachtiar, A. & Parahita, I. G., 2022. EFEKTIVITAS EDUKASI MENGENAI PENCEGAHAN STUNTING KEPADA KADER: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Volume Vol 7, pp. 66-73.
- Wujarso, R., 2022. PERAN HUMAN CAPITAL DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI EKONOMI. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research.*, Volume Vol. 6No.2, pp. 430-438.

Yasmine, H. A., Setyorini, D. & Henny, Y., 2024. PERAN KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING. *Journal of Telenursing (JOTING)*, Volume Volume 6, Nomor 1, pp. 1582-1589.